



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21917>  
Volume 9, No. 1, 2024 (497-512)

---

# DETERMINAN DIGITAL FINANCIAL INCLUSION PADA PENGGUNA DIGITAL PAYMENT DI JABODETABEK

**Caroline Pertiwi<sup>1</sup>, Umi Widyastuti<sup>2</sup>, Dicky Iranto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

[caroline3202@gmail.com](mailto:caroline3202@gmail.com)<sup>1</sup>, [umiwidyastuti\\_feunj@unj.ac.id](mailto:umiwidyastuti_feunj@unj.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dicky@unj.ac.id](mailto:dicky@unj.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi inklusi keuangan digital dengan menggunakan metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 158 dengan kriteria pengguna *digital payment* yang tersebar di Jabodetabek. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan dapat berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan digital. Selain itu, ditemukan juga hasil bahwa perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap inklusi keuangan digital.

**Keywords:** Pengetahuan Keuangan; Sikap Keuangan; Perilaku Keuangan; Inklusi Keuangan Digital; Pembayaran Digital.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan indikator utama dari keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ditandai dengan adanya sistem keuangan yang stabil dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga keuangan memegang peranan penting melalui fungsi intermediasinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan mencapai stabilitas sistem keuangan. Pertumbuhan inklusif adalah pertumbuhan yang memerlukan peran dari seluruh pihak dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, sehingga ketika perekonomian mulai tumbuh maka kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran akan semakin berkurang (Klasen, 2017).

Inklusi keuangan menjadi salah satu syarat dari pertumbuhan inklusif yang menjadi faktor penentu kesuksesan pembangunan sebuah negara. Negara – negara di Asia mulai menerapkan program inklusi keuangan yang berfokus pada peningkatan akses sehingga mampu menjangkau sebanyak mungkin masyarakat yang belum pernah merasakan manfaat dari layanan keuangan formal karena adanya hambatan akses (Dienillah & Anggraeni, 2016). Sektor keuangan yang berkembang pesat tidak serta merta memberikan akses keuangan secara penuh, masih terdapat hambatan dan keterbatasan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap operasional lembaga keuangan dan ketidaksesuaian antara produk yang ditawarkan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah. Padahal, akses terhadap layanan keuangan merupakan syarat penting bagi masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam sistem perekonomian. Peluang masyarakat untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan juga mencerminkan tingkat inklusi keuangan dalam perekonomian. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh bank dunia,



di berbagai negara mendapatkan bahwa keterlibatan inklusi keuangan berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Muhadjir, 2015).

**Gambar 1.** SEA Adult Population

Sumber: TEMASEK

Data yang diperoleh dari TEMASEK (2019) menunjukkan bahwa Indonesia dengan jumlah orang dewasa sebanyak 181 juta jiwa, hanya 42 juta jiwa yang memiliki akses penuh terhadap layanan keuangan seperti akses kartu kredit, asuransi, dan produk investasi atau tergolong “*banked*”. Sebanyak 47 juta jiwa tergolong *underbanked* atau memiliki rekening bank namun tidak dapat mengakses kartu kredit, produk investasi, dan asuransi. Sementara sisanya, yakni sejumlah 92 juta tergolong *underbanked* atau tidak memiliki rekening dan tidak dapat mengakses layanan keuangan. Bank Indonesia mengemukakan bahwa terdapat beberapa penyebab tingginya tingkat “*unbanked*” di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari sisi supply dan demand, yaitu penyedia jasa dan masyarakat. Sehingga terjadinya “*unbanked*” disebabkan oleh adanya *channel barrier* (sarana yang tidak sesuai), *price barrier* (tingginya biaya), dan *design product barrier* (produk yang tidak cocok) baik dari sisi *supply* (penyedia jasa

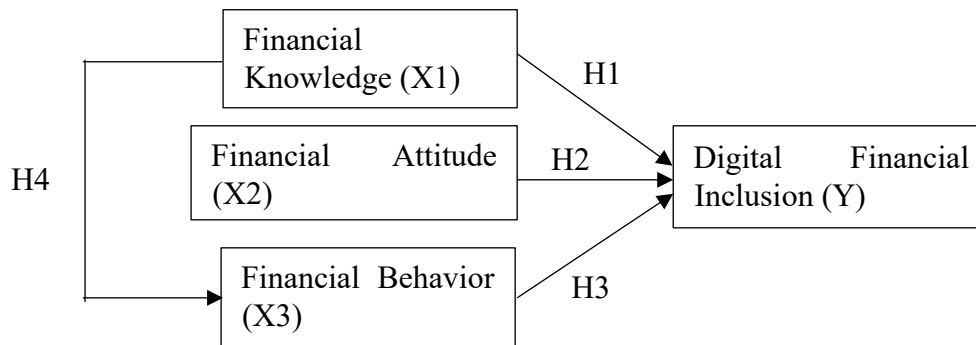
keuangan) maupun sisi *demand* (masyarakat pengguna layanan keuangan Bank Indonesia (2021).

Bank dan sejumlah lembaga non-bank pun mulai menawarkan layanan keuangan digital bagi masyarakat. Inklusi keuangan digital adalah salah satu program keuangan inklusif. Pemerintah berkomitmen untuk mendorong inklusi keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital. Teknologi digital dapat dipercaya dan dianggap mampu meningkatkan inklusi keuangan global. *Digital financial inclusion* (DFI) berkaitan dengan penerapan sarana digital yang dapat menghemat biaya untuk menjangkau masyarakat yang terhambat dalam mendapatkan akses layanan keuangan dengan serangkaian layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2020, Otoritas Jasa Keuangan membentuk Grup Inovasi Keuangan Digital untuk memanfaatkan fintech dalam menginovasikan produk dan layanan keuangan. Realisasi dari DFI adalah aktivitas layanan sistem pembayaran dan/atau layanan keuangan formal terbatas yang dilakukan tanpa melalui kantor fisik, tetapi dengan menggunakan sarana teknologi termasuk *mobile based*, dan *web based*, serta pihak ketiga atau agen.

Layanan keuangan digital telah diterapkan oleh lebih dari 80 negara, salah satunya Indonesia dan beberapa di antaranya telah mencapai skala yang signifikan. Dengan adanya inklusi keuangan digital, sebagian masyarakat yang sebelumnya terhambat dalam mengakses layanan keuangan kini dapat merasakan manfaat dari layanan jasa keuangan.

Literasi keuangan menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dan pihak yang berkaitan harus memperhatikan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori rendahnya tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan. Data tersebut menunjukkan tingkat inklusi keuangan lebih tinggi dari tingkat literasi, adanya *gap* yang cukup tinggi antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan mengindikasikan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa memiliki pengetahuan yang baik dalam mengakses produk dan layanan keuangan. Menurut (Novita, 2020), faktor - faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan adalah literasi keuangan, teknologi keuangan (modal sosial), jenis kelamin, usia, pendapatan, dan tingkat pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui apakah *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior* dapat menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *digital financial inclusion*.



**Gambar 2.** Model Penelitian

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *financial knowledge* (X1), *financial attitude* (X2), dan *financial behavior* (X3) terhadap *digital financial inclusion* (Y). Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square – Structural Equation Model* (PLS-SEM). Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengguna *digital payment* yang berusia lebih dari 17 tahun dan berdomisili di Jabodetabek. Ukuran sampel menggunakan *rule of thumb* milik Hair et al. (2014) di mana dalam penelitian ini indikator terbanyak adalah variabel *digital financial inclusion* sebanyak 9 item pertanyaan, maka ukuran sampel yang dibutuhkan minimal sejumlah  $9 \times 10 = 90$  sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Partial Least Square* (PLS) digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua sub model pada analisis PLS-SEM, yakni *outer model* atau *measurement model* (model pengukuran) dan *inner model* atau *structural model* (model struktural). Selanjutnya, dilakukan analisis bootstaping untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan.

**Analisis Statistik Deskriptif.** Pada penelitian ini, pengguna *digital payment* yang berusia lebih dari 17 tahun dan berdomisili di Jabodetabek menjadi sampel dalam penelitian ini. Sebanyak 158 responden menjadi sampel pada penelitian ini dan ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Deskripsi Data

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
<i>Financial Knowledge</i>	12	32	24.94	3.358
<i>Financial Attitude</i>	10	18	15.48	1.551
<i>Financial Behavior</i>	8	16	13.82	1.950
<i>Digital Financial Inclusion</i>	18	36	30.73	3.797

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

Pada tabel 1 menunjukkan hasil deskripsi data penelitian dengan variabel *financial knowledge* memiliki nilai skor minimum sebesar 12 dan skor maksimum sebesar 32, sehingga menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29.94 dan standar deviasi sebesar 3.358. *Financial attitude* memiliki nilai skor minimum sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 20, sehingga menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14.48 dan standar deviasi sebesar 2.138. Selanjutnya, variabel *financial behavior* memiliki nilai skor minimum sebesar 8 dan skor maksimum sebesar 16, sehingga menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13.82 dan standar deviasi sebesar 1.950. *Digital financial inclusion* memiliki nilai skor minimum sebesar 18 dan skor maksimum sebesar 36, sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 30.73 dan standar deviasi sebesar 3.797.

**SEM-PLS.** Dalam metode *Partial Least Square* (PLS) tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah analisis *outer model* atau model pengukuran. Analisis *outer model* mencakup uji validitas dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* serta uji reliabilitas dengan menggunakan *composite reliability*. Selanjutnya, pada tahap kedua peneliti melakukan uji *inner model* atau model struktural yang mencakup *model fit*, *R square*, *Q2* atau *predictive relevance*, uji multikolinearitas, *effect size*, dan uji hipotesis.

**Tabel 2.** Outer Loadings

Kode Item	Loading Factors	Cut-off value	Keterangan
FK01	0.516	0.5	Valid
FK02	0.574	0.5	Valid
FK03	0.658	0.5	Valid
FK04	0.076	0.5	Tidak Valid
FK05	0.748	0.5	Valid
FK06	0.749	0.5	Valid
FK07	0.626	0.5	Valid



FK08	0.592	0.5	Valid
FA01	0.460	0.5	Tidak Valid
FA02	0.162	0.5	Tidak Valid
FA03	0.048	0.5	Tidak Valid
FA04	0.812	0.5	Valid
FA05	0.530	0.5	Valid
FB01	0.803	0.5	Valid
FB02	0.764	0.5	Valid
FB03	0.833	0.5	Valid
FB04	0.739	0.5	Valid
DFI01	0.824	0.5	Valid
DFI02	0.714	0.5	Valid
DFI03	0.712	0.5	Valid
DFI04	0.434	0.5	Tidak Valid
DFI05	0.823	0.5	Valid
DFI06	0.818	0.5	Valid
DFI07	0.755	0.5	Valid
DFI08	0.580	0.5	Valid
DFI09	0.661	0.5	Valid

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

**Convergent Validity.** Dalam penelitian ini, validitas diukur melalui *loading factor* atau *outer loadings* pada Smart PLS 3, dengan batasan nilai 0.5 yang diakui sebagai standar yang baik menurut Ghozali & Latan (2020). Pada tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat satu indikator *financial knowledge* dan tiga indikator *financial attitude* yang memiliki nilai *outer loadings* di bawah *cut-off value* dan dinyatakan tidak valid. Sementara indikator yang lain memiliki nilai *outer loadings* lebih dari *cut-off value* sehingga dapat dinyatakan valid.

**Tabel 3.** Fornell\_Larcker Criterion Discriminant Validity

	DFI	FA	FB	FK
DFI	0.744			
FA	0.544	0.743		
FB	0.576	0.409	0.786	
FK	0.545	0.360	0.453	0.643

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)



**Discriminant Validity.**Selanjutnya, pengujian lain yang dilakukan untuk mengukur validitas indikator diterima atau tidak adalah dengan melihat nilai *Fornell-Larcker*. Pada *Fornell-Larcker*, kriteria *discriminant validity* yang baik adalah akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari korelasi konstruk dengan variabel laten lainnya. Pada Tabel 3. menunjukkan hasil uji validitas (*discriminant validity*) menggunakan *Fornell-Larcker*, di mana masing-masing variabel memiliki nilai loading lebih besar daripada nilai *cross loading*-nya terhadap variabel konstruksya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

**Composite Reliability.** Pada penelitian ini, reliabilitas setiap variabel diuji menggunakan *composite reliability*, dimana data dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik jika memperoleh nilai *composite reliability*  $\geq 0.7$  Ghozali & Latan (2020).

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cut-off value	Result
Financial Knowledge (X1)	0,834	0.6	Reliabel
Financial Attitude (X2)	0,698	0.6	Reliabel
Financial Behavior (X3)	0.865	0.6	Reliabel
Digital Financial Inclusion (Y)	0.910	0.6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *composite reliability* dalam program Smart PLS menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0.7, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruk dalam penelitian ini dianggap reliabel atau memiliki reliabilitas yang baik.

**Model Fit.** NFI (*Normed Fit Index*) adalah pengujian model yang digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan model independen. Hasil nilai NFI pada program Smart PLS dapat dilihat dari output *Model Fit*. Adapun hasil output *Model Fit* adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
NFI	0.662	0.657

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

**Tabel 5.** menunjukkan bahwa hasil uji model fit tersebut sebesar 0.662 dan berada di bawah 0.90 dengan demikian dapat menjelaskan bahwa nilai model fit pada penelitian ini memiliki kecocokan model yang dapat dinyatakan baik.

**R Square.** Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu, dan nilai yang semakin mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap variabel dependen. Hasil nilai koefisien determinasi pada program Smart PLS dapat dilihat dari output *R Square Adjusted* di mana hasil  $R^2$  sebesar 0.67, 0.33, dan 0.19 mengindikasikan tingkat konstruk yang kuat, moderat, dan lemah.

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Variabel	R Square	R Square Adjusted
1	Digital Financial Inclusion	0.509	0.499
2	Financial Behavior	0.205	0.200

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

**Tabel 6.** menunjukkan bahwa variasi konstruk *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior* dapat menjelaskan variasi konstruk *digital financial inclusion* sebesar 50% dan sisanya sebesar 50% dijelaskan oleh konstruk lain di luar dari penelitian ini, maka model pertama termasuk kategori moderat. Selain itu, variasi konstruk *financial knowledge* dapat menjelaskan variasi konstruk *financial behavior* sebesar 20% dan sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh konstruk lain di luar dari penelitian ini, maka model kedua pada penelitian ini termasuk kategori lemah.

**Q<sup>2</sup> Predictive Relevance.** Nilai  $Q^2 > 0$  menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif atau dapat diprediksi, sedangkan nilai di bawah 0 menandakan sebaliknya. Berdasarkan *rule of thumb* milik Ghazali & Latan (2020), nilai *predictive relevance* sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 memiliki indikasi lemah, moderat, dan kuat. Adapun hasil output dari  $Q^2$  adalah sebagai berikut.





**Tabel 7.** Hasil Predictive Relevance

Variabel	Q <sup>2</sup>	Keterangan
Digital Financial Inclusion	0.267	Memiliki <i>predictive relevance</i>
Financial Behavior	0.120	Memiliki <i>predictive relevance</i>

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

Pada Tabel 7. menunjukkan bahwa kedua model memiliki nilai Q<sup>2</sup> *predictive relevance* yang termasuk ke dalam kategori moderat karena variabel *digital financial inclusion* memiliki nilai sebesar 0.267 dan sebesar 0.120 untuk variabel *financial behavior*. Variabel dependen yang mempunyai nilai *predictive relevance* (Q<sup>2</sup> > 0) atau nilai prediktif yang relevan memiliki arti bahwa penelitian ini memiliki nilai observasi yang baik dan dibangun oleh model dan estimasi parameternya Chin (1998).

**Uji Multikolinearitas.** Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Output untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada sebuah indikator atau konstruk pada program Smart PLS dapat ditentukan dari *collinearity statistics* atau VIF (*variance inflations factor*).

**Tabel 8.** Hasil Uji Multikolinearitas (*Inner VIF*)

	FK	FA	FB	DFI	Keterangan
FK			1.000	1.319	Tidak ada multikolinearitas
FA				1.259	Tidak ada multikolinearitas
FB				1.379	Tidak ada multikolinearitas
DFI					

**Effect Size.** pengujian yang digunakan untuk mengetahui signifikansi praktis (*practical significant*) dari variabel dependen dalam suatu model. Nilai *f square* berkisar dari nol hingga satu dengan keterangan nilai yang mendekati satu menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabilitas variabel dependen. Adapun hasil dari uji *f square* adalah sebagai berikut.

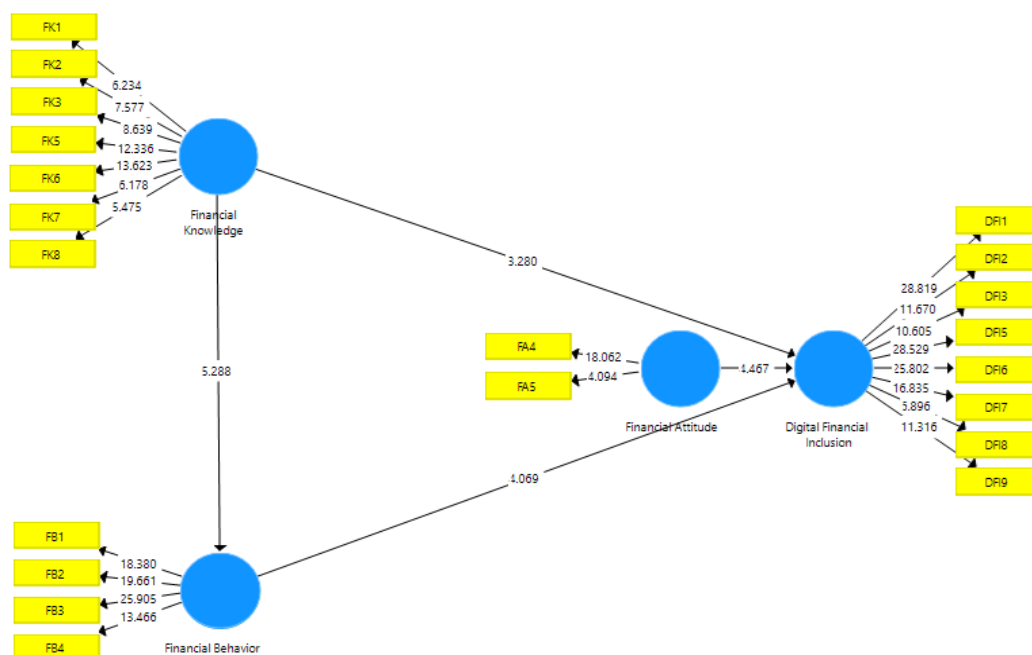


**Tabel 9.** Hasil Uji *f square*

	FK	FA	FB	DFI
FK			0.258	0.155
FA				0.131
FB				0.144
DFI				

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

**Tabel 9.** menunjukkan pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial knowledge*, pengaruh *financial attitude* terhadap *digital financial knowledge*, dan pengaruh *financial behavior* terhadap *digital financial knowledge* berada di kategori kecil karena masing-masing memiliki hasil 0.155, 0.131, dan 0.144 di mana berada di antara 0.02 sampai dengan 0.15, sedangkan pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* pada model kedua berada di kategori moderat atau berada di antara rentang 0.15 sampai dengan 0.35 dengan hasil sebesar 0.258. **Uji Hipotesis.** Nilai signifikansi dapat dilihat dengan melakukan *bootstrapping* dan selanjutnya dapat mengetahui pengaruh antar variabel dengan melihat hasil output dari *path coefficients* dan *specific indirect effects* sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Apabila nilai *t* statistik lebih besar dari nilai *t* tabel (1.97), dan jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka terdapat pengaruh signifikan antar variabel. Persentase atau besaran efek mediasi dapat dilihat menggunakan *Variance Accounted For* (VAF). Berikut merupakan tabel hasil output *bootstrapping* SmartPLS.



**Gambar 2.** Output Bootstrapping

Sumber: Output SmartPLS



**Gambar 2.** menunjukkan nilai t statistik antar variabel, dan hasil t-statistik tersebut dibandingkan dengan nilai t-tabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan nilai signifikansi 5% untuk dilakukan pengujian hipotesis.

**Tabel 10.** Hasil *Path Coefficients*

Hipotesis	OS	T Statistics	P Value	Hasil
FK->DFI	0.289	3.280	0.001	Diterima
FA->DFI	0.310	4.467	0.000	Diterima
FB->DFI	0.318	4.069	0.000	Diterima

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

**Tabel 11.** Hasil Uji Efek Mediasi

Hipotesis	OS	T Statistics	P Value	VAF	Hasil
FK->FB->DFI	0.453	5.288	0.000	0.318	Diterima

Sumber: Data primer diolah Peneliti (2024)

Hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini adalah *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*. Pada tabel 4.30 yang menunjukkan hasil output dari pengolahan data, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar  $3.280 > t$  tabel (1.97) dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 atau 5%, yaitu 0.001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion* dikarenakan keduanya telah memenuhi syarat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa **H1** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*. Pada tabel 4.30 yang menunjukkan hasil output dari pengolahan data, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar  $4.467 > t$  tabel (1.97) dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 atau 5%, yaitu 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion* dikarenakan keduanya telah memenuhi syarat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa **H2** dalam penelitian ini **diterima**.

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*. Pada tabel 4.30 yang menunjukkan hasil output dari pengolahan data, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar  $4.069 > t$  tabel (1.97) dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 atau 5%, yaitu 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion* dikarenakan keduanya telah memenuhi syarat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa **H3** dalam penelitian ini **diterima**.



Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah *financial behavior* mampu memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion* di Jabodetabek. Pada tabel 4.30 yang menunjukkan hasil output dari pengolahan data, diketahui bahwa *original sample* atau nilai koefisien jalur pengaruh tidak langsung *financial knowledge* -> *financial behavior* -> *digital financial inclusion* sebesar 0.453 dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 atau 5%, yaitu 0.000, dan nilai VAF adalah 0.318 atau 32%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial behavior* memberikan peran mediasi parsial atau *partial mediation* secara signifikan kepada pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa **H4** dalam penelitian ini **diterima**.

## DISKUSI

### Pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*. Hal ini berarti bahwa ketika terdapat peningkatan pada *financial knowledge* (X1) pada diri seseorang, maka akan diikuti oleh peningkatan pada tingkat *digital financial inclusion* (Y) sehingga semakin tinggi tingkat *financial knowledge*, semakin tinggi pula tingkat *digital financial inclusion*.

Hasil tersebut selaras dengan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh Okello et al. (2020), Bire et al. (2019), dan (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa *financial knowledge* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial inclusion*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat *financial knowledge* yang dimiliki oleh setiap individu dapat mempengaruhi tingkat *digital financial inclusion* secara signifikan. Semakin tinggi *financial knowledge* seseorang pada jangka waktu tertentu, maka tentu semakin meningkat secara signifikan *digital financial inclusion* dalam diri seseorang.

*Financial knowledge* merupakan modal utama yang diperoleh melalui pembelajaran dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan dengan aman (Delavande et al., 2008). Setiap individu wajib memiliki pemahaman yang baik tentang pengetahuan keuangan agar dapat mengelola keuangan dengan sesuai dan dapat mengambil keputusan secara tepat (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019). Pengetahuan keuangan menjadi faktor penting sebagai bentuk persiapan menuju modernisasi, khususnya di bidang keuangan guna memudahkan individu dalam memanfaatkan layanan keuangan.

Pengetahuan dan keterampilan keuangan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi, sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Diterapkannya pengelolaan keuangan yang baik dan benar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi individu. Selain itu, adanya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap inklusi keuangan digital menunjukkan bahwa perubahan positif dalam pengetahuan dan



pemahaman pada konsep-konsep keuangan dasar mengenai layanan keuangan yang berkaitan dengan peningkatan inklusi keuangan digital dalam hal *accessibility*, *usage*, dan *quality* dalam diri seseorang.

### **Pengaruh *financial attitude* terhadap *digital financial inclusion***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*. Hal ini berarti bahwa ketika terdapat peningkatan pada *financial attitude* (X2) pada diri seseorang, maka akan diikuti oleh peningkatan pada tingkat *digital financial inclusion* (Y) sehingga semakin tinggi tingkat *financial attitude*, semakin tinggi pula tingkat *digital financial inclusion*.

Hasil tersebut selaras dengan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh Agarwalla et al. (2015) dan Bongomin et al. (2017) yang menjelaskan bahwa *financial attitude* menitikberatkan pada pola pikir, opini, dan evaluasi praktik keuangan dalam diri seseorang. Semakin baik ketiga cakupan tersebut dalam diri seseorang, maka akan semakin baik juga dukungan terhadap pengendalian dirinya yang berkaitan dengan pengambilan sikap atau keputusan mengenai keuangan. Sikap keuangan akan membantu seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku, baik dalam pengelolaan keuangan penganggaran keuangan maupun pengambilan keputusan keuangan (Yogasnumurti, 2019). Apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik, maka hal tersebut dapat mendukungnya dalam menggunakan layanan keuangan secara digital.

Berkaitan dengan *theory acceptance model*, maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori. Sikap (*attitude toward using*) diwakilkan oleh variabel *financial attitude*. Seseorang akan mempertimbangkan untuk mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh tingkat *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan layanan keuangan digital dengan baik.

### **Pengaruh *financial behavior* terhadap *digital financial inclusion***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*. Hal ini berarti bahwa ketika terdapat peningkatan pada *financial behavior* (X3) pada diri seseorang, maka akan diikuti oleh peningkatan pada tingkat *digital financial inclusion* (Y) sehingga semakin tinggi tingkat *financial behavior*, semakin tinggi pula tingkat *digital financial inclusion*.

Hasil tersebut selaras dengan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh Onodugo et al. (2021), Sari et al. (2023), dan (Okello et al. (2020) yang menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial inclusion*. Perilaku keuangan mencerminkan kemampuan atau tindakan dari seorang individu dalam keuangan yang dapat memengaruhi kondisi atau kesejahteraan finansialnya. Seseorang yang menggunakan layanan keuangan perlu memiliki perilaku keuangan

yang baik sehingga dapat membantu dalam merencanakan pengeluaran yang akan datang, meminimalisir kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan mengurangi atau mencegah dampak negatif pada kondisi keuangan seseorang.

Berkaitan dengan *theory acceptance model*, maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori. Perilaku (*behavioral intention to use*) diwakilkan oleh variabel *financial behavior*. Perilaku seseorang akan mengarah kepada pengambilan keputusan dan tindakan keuangan sebagai bentuk respon dari adanya tuntutan atau harapan dari produk atau layanan keuangan.

### **Peran mediasi *financial behavior* pada pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial behavior* memiliki peran mediasi pada pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion*. Peran mediasi *financial behavior* memiliki nilai positif pada pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion* dengan besar pengaruh tidak langsung 32% dan nilai signifikansi 0.000. Besar pengaruh tidak langsung yang berada di antara 20% sampai dengan 80% memiliki makna bahwa terdapat bentuk *partial mediation* dari peran *financial behavior* sebagai variabel mediasi. Hal ini berarti bahwa dengan melibatkan *financial behavior*, peningkatan pada pengetahuan keuangan dalam diri seseorang akan diikuti oleh peningkatan pada *digital financial inclusion* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil tersebut selaras dengan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Santini et al. (2019) dan Nicolini (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *financial knowledge* terhadap *financial behavior*. Hal tersebut menjelaskan bahwa *financial knowledge* mempunyai peran dalam memengaruhi *financial behavior*. Selain itu, adanya hubungan positif antara *financial knowledge* dan *financial behavior* menerangkan bahwa *financial behavior* dapat berperan menjadi variabel mediasi antara *financial knowledge* dan *digital financial behavior*.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior* terhadap *digital financial inclusion* pada pengguna *digital payment* di wilayah Jabodetabek. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. *Financial knowledge* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*.
2. *Financial attitude* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*.



3. *Financial behavior* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *digital financial inclusion*.
4. *Financial behavior* mampu memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap *digital financial inclusion*.

## REFERENSI

- Agarwalla, S. K., Barua, S. K., Jacob, J., & Varma, J. R. (2015). Financial Literacy among Working Young in Urban India. *World Development*, 67(2013), 101–109. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.10.004>
- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, -. (2019). The effect of financial literacy towards financial inclusion through financial training. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1), 186–192. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280>
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern methods for business research*, 295(2), 295–336.
- Delavande, A., Rohwedder, S., & Willis, R. (2008). Preparation for Retirement, Financial Literacy and Cognitive Resources. *Literacy*.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Indonesia, B. (2021). *Keuangan Inklusif*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/default.aspx>
- Klasen, S. (2017). Measuring and Monitoring Inclusive Growth: Multiple Definitions, Open Questions and Some Constructive Proposals. *Reframing Global Social Policy: Social Investment for Sustainable and Inclusive Growth*, 12, 123–144. <https://doi.org/10.51952/9781447332503.ch005>
- Klontz, B., Britt, S. L., Mentzer, J., & Klontz, T. (2011). Money Beliefs and Financial Behaviors: Development of the Klontz Money Script Inventory. *Journal of Financial Therapy*, 2(1). <https://doi.org/10.4148/jft.v2i1.451>
- Morgan, P., & Trinh, L. (2019). Determinants and Impacts of Financial Literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010019>



- Nicolini, G., & Nicolini, G. (2019). Financial literacy and financial behavior. *Financial literacy in Europe*, 7, 85–140.
- Okello Candiya Bongomin, G., Mpeera Ntayi, J., Munene, J. C., & Akol Malinga, C. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520–538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Okello, G., Bongomin, C., Munene, J. C., Yourougou, P., Okello, G., Bongomin, C., Munene, J. C., & Yourougou, P. (2020). *Examining the Role of Financial Intermediaries in Promoting Financial Literacy and Financial Inclusion Among the Poor in Developing Countries: Lessons from Rural Uganda Promoting Financial Literacy and Financial Inclusion among*.
- Onodugo, C., Onodugo, I., Ogbo, A., Okwo, H., & Ogbaekirigwe, C. (2021). Moderating Role of Social Capital on The Effect of Financial Behavior on Financial Inclusion. *Problems and Perspectives in Management*, 19(3), 502–512. [https://doi.org/10.21511/ppm.19\(3\).2021.41](https://doi.org/10.21511/ppm.19(3).2021.41)
- Pradiningtyas, T. E., & Lukiasuti, F. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa ekonomi. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(1), 96–112.
- Santini, F. D. O., Ladeira, W. J., Mette, F. M. B., & Ponchio, M. C. (2019). The antecedents and consequences of financial literacy: a meta-analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 37(6), 1462–1479. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2018-0281>
- Sari, Y. W., Nugroho, M., & Rahmiyati, N. (2023). The effect of financial knowledge, financial behavior and digital financial capabilities on financial inclusion, financial concern and performance in MSMEs in East Java. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(4), 1745–1758. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.6.016>
- TEMASEK. (2019). *The Future of Southeast Asia's Digital Financial Services*. 6, 52. <https://www.temasek.com.sg/content/dam/temasek-corporate/news-and-views/resources/reports/future-of-southeast-asia-digital-financial-services.pdf>
- Yogasnumurti, R. R. (2019). *Pengaruh Financial Attitude dan Financial Knowledge Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Dimoderasi Variabel Gender*. Universitas Sumatera Utara.

